[12]. BAB ANJURAN MENAMBAH AMAL KEBAIKAN DI USIA SENJA

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ﴾

"*Bukankah Kami telah memanjangkan umur kalian dalam masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan telah datang kepada kalian pemberi peringatan?*" (Fathir: 37).

Ibnu Abbas ﷺ dan para peneliti dari para kalangan ulama mengatakan bahwa maknanya adalah, "Bukanlah kami telah memanjangkan usia kalian hingga enam puluh tahun?" Hal ini dikuatkan oleh hadits yang akan kami sebutkan, *insya Allah* ﷻ. Ada yang berpendapat, artinya delapan belas tahun. Ada lagi yang berkata, empat puluh tahun. Ini adalah ucapan al-Hasan al-Bashri, al-Kalbi, Masruq, dan juga dinukil dari Ibnu Abbas. Dan mereka meriwayatkan bahwa penduduk Madinah, apabila salah seorang dari mereka mencapai usia empat puluh tahun, maka dia akan fokus beribadah. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah usia baligh. Tentang Firman Allah ﷻ,

﴿وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُ﴾

"*Dan telah datang pemberi peringatan,*" Ibnu Abbas dan mayoritas ulama menyatakan bahwa النَّذِيرُ "*pemberi peringatan*" di sini adalah Nabi ﷺ. Sementara pendapat lain mengatakan bahwa maknanya adalah uban. Ini diucapkan oleh Ikrimah, Ibnu Uyainah, dan lain-lain. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits-hadits:

﴿114﴾ Pertama: Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

أَعْذَرَ اللهُ إِلَى امْرِىءٍ أَخَّرَ أَجَلَهُ حَتَّى بَلَغَ سِتِّيْنَ سَنَةً.

"Allah tidak lagi memaklumi seseorang yang Dia tangguhkan ajalnya hingga enam puluh tahun." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

Maksudnya, menurut para ulama adalah Allah tidak lagi menerima alasan apa pun dari orang itu, karena Dia telah menundanya sampai pada

masa yang panjang ini. Dalam bahasa Arab dikatakan, أَعْذَرَ الرَّجُلُ apabila alasannya telah mencapai batas akhir.

{115} Kedua: Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, beliau berkata,

كَانَ عُمَرُ رضي الله عنه يُدْخِلُنِيْ مَعَ أَشْيَاخِ بَدْرٍ، فَكَأَنَّ بَعْضَهُمْ وَجَدَ فِيْ نَفْسِهِ فَقَالَ: لِمَ يَدْخُلُ هٰذَا مَعَنَا وَلَنَا أَبْنَاءٌ مِثْلُهُ؟ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ مِنْ حَيْثُ عَلِمْتُمْ، فَدَعَانِيْ ذَاتَ يَوْمٍ فَأَدْخَلَنِيْ مَعَهُمْ، فَمَا رَأَيْتُ أَنَّهُ دَعَانِيْ يَوْمَئِذٍ إِلَّا لِيُرِيَهُمْ قَالَ: مَا تَقُوْلُوْنَ فِيْ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: أُمِرْنَا نَحْمَدُ اللهَ وَنَسْتَغْفِرُهُ إِذَا نَصَرَنَا وَفَتَحَ عَلَيْنَا. وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِيْ: أَكَذٰلِكَ تَقُوْلُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ؟ فَقُلْتُ: لَا. قَالَ فَمَا تَقُوْلُ؟ قُلْتُ: هُوَ أَجَلُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَعْلَمَهُ لَهُ، قَالَ: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾ وَذٰلِكَ عَلَامَةُ أَجَلِكَ ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ۝٣﴾ فَقَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: مَا أَعْلَمُ مِنْهَا إِلَّا مَا تَقُوْلُ.

"Umar رضي الله عنه memasukkanku bersama para tetua yang ikut dalam perang Badar,[132] dan sepertinya sebagian dari mereka kurang berkenan terhadap hal itu, mereka berkata, 'Mengapa anak ini masuk di sini bersama kita, padahal kita juga memiliki anak-anak seusianya?' Maka Umar melanjutkan, 'Sesungguhnya dia datang dari tempat yang kalian maklumi bersama.'[133] Suatu hari dia memanggilku ke dalam majelis syura bersama mereka. Saya merasa bahwa Umar tidak memanggilku pada waktu itu melainkan untuk membuktikan kepada mereka. Dia berkata, 'Apa yang kalian ketahui tentang Firman Allah تعالى, *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'* (An-Nashr: 1). Sebagian dari mereka menjawab, 'Kita diperintah untuk memuji Allah dan beristighfar kepadaNya, apabila Dia telah menolong dan memenangkan kita.' Sementara yang lain terdiam, tidak mengatakan apa-apa. Maka Umar berkata kepadaku, 'Apakah memang begitu yang akan kamu katakan, wahai Ibnu

---

[132] Umar mengajakku bermusyawarah dalam perkara-perkara penting bersama para sahabat besar yang ikut dalam perang Badar.

[133] Yakni, dia berasal dari rumah kenabian, gudang ilmu, dan sumber pemikiran yang benar.

Abbas?' Maka saya berkata, 'Tidak.' Dia berkata, 'Lalu apa yang akan kamu katakan?' Saya berkata, 'Itu adalah ajal kematian Rasulullah ﷺ, yang Allah beritahukan kepada beliau. Dia berfirman, '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.*' (An-Nashr: 1). Dan itu adalah pertanda ajalmu, '*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penerima taubat.*' (An-Nashr: 3). Maka Umar berkata, 'Aku juga tidak mengetahui tafsirnya kecuali seperti apa yang kamu ucapkan'." **Diriwayatkan oleh al-Bukhari.**

﴾116﴿ Ketiga: Dari Aisyah ﵂, beliau berkata,

مَا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ نَزَلَتْ عَلَيْهِ: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾ إِلَّا يَقُوْلُ فِيْهَا:

"Rasulullah ﷺ tidak pernah melakukan shalat setelah turunnya ayat, '*Apabila telah datang kepadamu pertolongan Allah dan kemenangan.*' (Surat an-Nashr), melainkan beliau mengucapkan di dalamnya,

سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ.

'Mahasuci Engkau, wahai Tuhan kami, dan segala puji bagiMu. Ya Allah, ampunilah dosaku'." **Muttafaq 'alaih.**

Dalam satu riwayat dalam *ash-Shahihain* dari Aisyah ﵂,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ فِيْ رُكُوْعِهِ وَسُجُوْدِهِ:

"Bahwa Rasulullah ﷺ sering membaca doa dalam rukuk dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ. يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ.

'Mahasuci Engkau, ya Allah! Tuhan kami, dan segala puji bagiMu. Ya Allah, ampunilah dosaku,' beliau menafsirkan al-Qur`an." **Muttafaq 'alaih.**

Maksud menafsirkan al-Qur`an adalah mengamalkan apa yang diperintahkan dalam ayat,

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ۝٣ ﴾

"*Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun ke-*

padaNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha penerima taubat." (An-Nashr: 3).

Dalam satu riwayat milik Muslim,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُوْلَ قَبْلَ أَنْ يَمُوْتَ:

"Rasulullah ﷺ memperbanyak dzikir sebelum meninggal dunia,

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagiMu, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu,'

قَالَتْ عَائِشَةُ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا هٰذِهِ الْكَلِمَاتُ الَّتِيْ أَرَاكَ أَحْدَثْتَهَا تَقُوْلُهَا؟ قَالَ: جُعِلَتْ لِيْ عَلَامَةٌ فِيْ أُمَّتِيْ إِذَا رَأَيْتُهَا قُلْتُهَا: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾.

Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, kalimat-kalimat apa ini? Saya baru melihat Anda mengucapkannya?" Beliau menjawab, "Telah dijadikan untukku satu pertanda pada umatku, apabila aku melihatnya, maka aku mengucapkannya, yakni (turunnya), '*Apabila telah datang kepadamu pertolongan Allah dan kemenangan...*'." Sampai akhir ayat (Surat an-Nashr).

Dalam satu riwayat lain juga milik Muslim,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ. أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ. قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَاكَ تُكْثِرُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ؟ فَقَالَ: أَخْبَرَنِيْ رَبِّيْ أَنِّيْ سَأَرَى عَلَامَةً فِيْ أُمَّتِيْ، فَإِذَا رَأَيْتُهَا أَكْثَرْتُ مِنْ قَوْلِ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، أَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ: فَقَدْ رَأَيْتُهَا: ﴿إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١﴾ فَتْحُ مَكَّةَ، ﴿وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ۝٣﴾.

"Rasulullah ﷺ memperbanyak ucapan, 'Mahasuci Engkau dan segala puji bagiMu, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu,' Aisyah bertanya, 'Wahai Rasulullah, saya melihat Anda memperbanyak ucapan 'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagiMu, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu',' maka beliau bersabda, 'Aku diberitahu

oleh Tuhanku bahwa aku akan melihat pertanda pada umatku, maka apabila aku telah melihatnya aku memperbanyak ucapan, 'Mahasuci Engkau, ya Allah, dan segala puji bagiMu, aku memohon ampun dan bertaubat kepadaMu,' dan aku telah melihatnya, yakni (turunnya), *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* yakni, pembebasan kota Makkah. *'Dan kamu melihat manusia melihat masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya, sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.'* (An-Nashr)."

﴿117﴾ **Keempat:** Dari Anas ﷺ, beliau berkata,

إِنَّ اللهَ ﷻ تَابَعَ الْوَحْيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ، حَتَّى تُوُفِّيَ أَكْثَرَ مَا كَانَ الْوَحْيُ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada Rasulullah ﷺ secara berkesinambungan sebelum beliau wafat hingga wahyu lebih banyak turun menjelang beliau wafat." **Muttafaq 'alaih.**

﴿118﴾ **Kelima:** Dari Jabir ﷺ, beliau berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

"Tiap hamba akan dibangkitkan (dari kuburnya) menurut keadaan dia mati." **Diriwayatkan oleh Muslim.**[134]

[13]. BAB KETERANGAN TENTANG BANYAKNYA JALAN KEBAIKAN

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾﴾

"Dan kebajikan apa saja yang kalian kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215).

---

[134] Hadits ini mengandung anjuran agar seseorang selalu beramal baik dan mengikuti petunjuk Rasulullah ﷺ dalam setiap situasi, serta ikhlas kepada Allah ﷻ dalam ucapan dan perbuatan agar bisa meninggal dalam posisi dan kondisi terpuji itu, sehingga dia akan dibangkitkan demikian.